

ABSTRACT

Pratitrisari, Rigen (2004): **Firdaus' Motivation in Becoming a Prostitute in Nawal el Saadawi's *Woman at Point Zero***. Yogyakarta: English Education Study Program, Department of Language and Art Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University

This is a study upon a book by a famous Egyptian writer, Nawal el Saadawi. The book entitled *Woman at Point Zero*, was written based on a true story about a woman prostitute who was sentenced to death for having killed a pimp. This woman considered that the best roles for women are to be prostitutes.

The objective of this study is to analyze a life of a female prostitute in a society dominated by men. This study examines two problems. First, it examines how a society can give an enormous influence upon one's perspective and character. Second, it examines the reasons of a woman's decision to be a prostitute which actually against the society's norms.

The method used in this study is the library research. I used primary data, the novel *Woman at Point Zero*, and also secondary data for instance some relevant references, such as articles both from books or internet. In this study, I employed psychological approach to analyze the reason upon Firdaus' decision in becoming a prostitute. I also employed socio-historical approach to examine a society's contribution toward someone's life.

What makes this study interesting is that Firdaus, the main character, lived in Arabian society which was widely known as a society that employed men's supremacy. Furthermore, she was able to break the society's system down by uncovering the demoralization of the society.

The conclusion of this study is, first, a society can give a big contribution to its citizen because society can shape one's character. Firdaus's character is also enormously affected by the society. As she was raised in a society dominated by men, Firdaus has a perspective upon female inferiority versus male's superiority. This perspective has arisen a lack of self-esteem in her, since the society underestimates women. This has led her to be disappointed in men. As a result, she becomes apathetic about love and hates men. Finally, as she acknowledges her capacity as a woman, she becomes a threat to the society.

Second, prostitution is viewed as the only way for women in patriarchal society to be free from men's oppression. Since Firdaus' life is filled with bad experiences in marriage, she realizes that marriage is a system, which tortures women. Furthermore, Firdaus discovers that all women are slaves at varying roles and prices. Hence, by being a prostitute, she is able to gain power. Firdaus begins to value herself as she decides to be a prostitute. A life as a prostitute has enabled her to achieve anything that cannot be attained as she has not become one. Finally, she finds that prostitution is an expression of freedom.

This study provides a suggestion for future researchers who determine to conduct a study on this novel. Furthermore, this study offers an implementation of

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

using literature in teaching speaking class. I suggest the use of the novel *Woman at Point Zero* in teaching speaking through debate.



ABSTRAK

Pratitisiari, Rigen (2004): **Firdaus' Motivation in Becoming a Prostitute in Nawal el Saadawi's *Woman at Point Zero***. Yogyakarta: Program Studi Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini merupakan studi mengenai sebuah buku karangan Nawal el Saadawi, seorang penulis Mesir yang terkenal. Buku yang berjudul *Woman at Point Zero (Perempuan di Titik Nol)* ini diangkat dari sebuah kisah nyata mengenai seorang perempuan pelacur yang djatuhi hukuman mati karena membunuh seorang germo. Perempuan ini menganggap bahwa peran terbaik bagi perempuan adalah dengan menjadi seorang pelacur.

Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisa kehidupan seorang perempuan pelacur dalam suatu masyarakat yang didominasi kaum lelaki. Studi ini merumuskan dua pokok permasalahan. Pertama, yaitu mengupas tentang bagaimana masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan karakter seseorang. Studi ini bermaksud untuk mengupas kehidupan seorang perempuan dengan karakter yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Pokok permasalahan yang kedua mengupas tentang alasan seorang perempuan yang memutuskan untuk menjadi seorang pelacur, profesi yang sangat bertentangan dengan norma masyarakat.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian pustaka. Saya menggunakan data primer yaitu novel *Women at Point Zero* dan juga data sekunder seperti referensi lain yang relevan, seperti artikel baik dari buku maupun internet. Dalam studi ini, saya menggunakan pendekatan psikologis untuk mengupas alasan dari keputusan Firdaus untuk menjadi seorang pelacur. Saya juga menggunakan pendekatan sosio-historis untuk meneliti peranan masyarakat dalam kehidupan seseorang.

Yang membuat studi ini menarik adalah Firdaus, karakter utama dalam novel ini, hidup dalam komunitas masyarakat Arab yang dikenal dengan sebuah masyarakat yang mengagungkan supremasi kaum lelaki. Lebih jauh lagi, Firdaus mampu mendobrak sistem masyarakat dengan mengungkap demoralisasi yang terjadi di masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini adalah pertama, bahwa masyarakat membawa pengaruh besar terhadap seseorang, karena masyarakat mampu membentuk karakter seseorang. Karakter Firdaus juga sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Karena ia dibesarkan dalam masyarakat yang didominasi kaum lelaki, Firdaus memiliki perspektif mengenai inferioritas kaum perempuan dengan superioritas kaum lelaki. Perspektif ini menimbulkan kurangnya rasa penghargaan terhadap diri sendiri, sebagai akibat dari sikap merendahkan kaum lelaki terhadap perempuan. Hal ini menimbulkan kekecewaannya terhadap lelaki. Akibatnya, Firdaus menjadi menjadi apatis dalam cinta, dan juga membenci lelaki. Setelah ia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyadari kapasitasnya sebagai perempuan, ia berubah menjadi ancaman bagi masyarakat

Kedua, pelacuran dilihat sebagai satu-satunya jalan bagi perempuan untuk keluar dari penindasan kaum lelaki. Sebagai akibat dari pengalaman buruknya dalam masalah perkawinan, Firdaus sadar bahwa pernikahan hanyalah suatu sistem yang menyiksa perempuan. Lebih jauh lagi, Firdaus menemukan bahwa semua perempuan merupakan budak dengan peran dan harga yang berbeda. Dengan menjadi seorang pelacur, Firdaus mampu untuk memiliki kekuasaan. Ia juga mulai dapat menghargai diri sendiri. Hidup sebagai seorang pelacur telah memampukannya untuk mencapai hal-hal yang dulunya mustahil untuk dicapai. Pada akhirnya, ia menemukan bahwa pelacuran merupakan ekspresi kebebasan.

Studi ini juga memberikan saran kepada para calon peneliti yang memutuskan untuk mengadakan pembelajaran berdasarkan novel ini. Lebih jauh lagi, studi ini menawarkan implementasi kesusastraan dalam pengajaran Speaking. Saya menganjurkan penggunaan novel *Woman at Point Zero* dalam pembelajaran Speaking melalui debat.

